

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan guru merupakan profesi yang membanggakan, maka dari itu guru harus mempunyai kompetensi di dalam mengajar. Menurut Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru, dijelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Seorang guru yang memiliki ijazah S1 kependidikan belum tentu memperlihatkan kompetensi yang baik, seperti bisa mengajar dengan terampil. Oleh karenanya pemerintah membuat UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan guru profesional selain memiliki kualifikasi akademik minimal S1, juga harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian.

Kompetensi bagi beberapa profesi menjadi persyaratan penting dalam menjalankan kerangka dan tujuan organisasi. Masalah kompetensi itu menjadi penting, karena kompetensi menawarkan suatu kerangka kerja organisasi yang efektif dan efisien dalam mendayagunakan sumber-sumber daya yang terbatas. Dalam setiap pekerjaan maupun profesi, khususnya di bidang pendidikan pada lingkup sekolah, tenaga pendidikan utamanya guru tentu harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang dan tanggung jawabnya. Seorang guru

yang memiliki kompetensi dalam profesinya akan dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik serta efisien, efektif, tepat waktu, dan sesuai dengan sasaran.

Kompetensi guru dalam mengajar secara langsung dapat memengaruhi hasil belajar dan penguasaan peserta didik dalam pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru. Menurut Hamalik dalam Simanjuntak (2013), proses belajar dan hasil belajar para peserta didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola struktur dan isi kurikulumnya akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Pendapat yang sama juga dikemukakan Utami dalam Sitorus (2011), meskipun fasilitas pendidikannya lengkap dan canggih, namun bila tidak ditunjang oleh keberadaan guru yang berkualitas maka mustahil akan menimbulkan proses belajar dan pembelajaran yang maksimal. Guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat yang optimal.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi profesional yaitu guru mempunyai kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sedangkan kompetensi kepribadian yaitu guru mempunyai kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi sosial dimana guru mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kenyataannya, kompetensi guru yang berkualitas masih jauh dari harapan. Sunyono dalam Simanjuntak (2013) mengatakan fenomena yang sering terjadi, guru khususnya di sekolah dasar sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar dan mendasari proses pendidikan selanjutnya belum memenuhi kualifikasi sebagai guru yang berkompeten, khususnya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial guru yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran. Hal senada juga dikemukakan oleh Gultom (2013) kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Kebudayaan dan Peningkatan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Badan PSDMPK dan PMP Kemdikbud) menyatakan bahwa mutu dan kualitas guru di Indonesia saat ini masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji kompetensi bagi guru yang sudah dilakukan oleh pemerintah, yakni masih banyak guru yang tidak lulus uji kompetensi dan sertifikasi.

Berdasarkan data yang dikemukakan Kurniasaih dan Sani (2015) hasil uji kompetensi guru secara nasional yang dilakukan tahun 2012, nampak nilai rata-rata guru seluruh Indonesia hanya 44,5 sedangkan nilai kompetensi guru minimal yang diharapkan 70 dari skor maksimal 100. Jadi nilai kompetensi guru di Indonesia tidak mencapai 50 atau setengah dari skor maksimal kompetensi guru sebesar 100. Sedangkan berdasarkan data Kementerian Pendidikan Nasional (2011), terungkap fakta bahwa dari 285.000 guru yang ikut uji kompetensi, ternyata 42,25% memperoleh nilai di bawah rata-rata. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat guru yang memiliki kompetensi rendah, khususnya mengenai

kompetensi profesionalnya sebagai guru. Menurut Mulyasa (2009), profesionalisme guru di Indonesia masih sangat rendah, hal tersebut disebabkan karena belum adanya perubahan pola mengajar dan sistem konvensional ke sistem kompetensi, beban kerja guru yang tinggi, dan masih banyak guru yang belum melakukan penelitian tindakan kelas. Atas dasar itulah standar kompetensi dan sertifikasi guru dibentuk agar benar-benar terbentuk guru yang profesional dan mempunyai kompetensi yang sesuai dalam mengajar

Fakta di lapangan juga menunjukkan, kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat. Bukan itu saja, sebagian guru di Indonesia bahkan dinyatakan tidak layak mengajar. Persentase guru menurut kelayakan mengajar dalam tahun 2002-2003 di berbagai satuan pendidikan untuk SD yang layak mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK yang layak mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta).

Kelayakan mengajar berhubungan dengan tingkat pendidikan guru. Tingkat pendidikan guru secara umum masih rendah. Hal tersebut berdasarkan data dari Balitbang Depdiknas (1998), bahwa dari sekitar 1,2 juta guru SD/MI hanya 13,8% yang berpendidikan diploma D2-Kependidikan ke atas. Selain itu, dari sekitar 680.000 guru SLTP/MTs hanya 38,8% yang berpendidikan diploma D3-

Kependidikan ke atas. Di tingkat sekolah menengah, dari 337.503 guru, baru 57,8% yang memiliki pendidikan S1 ke atas. Di tingkat pendidikan tinggi, dari 181.544 dosen, baru 18,86% yang berpendidikan S2 ke atas (3,48% berpendidikan S3).

Data di atas juga diperkuat dengan data hasil uji kompetensi awal (UKA) (Kemendikbud, 2012), bahwa guru sebelum mendapatkan sertifikat profesional diperoleh gambaran nilai rata-rata nasionalnya adalah 42,25 untuk skala nilai 0-100. Artinya, nilai rata-rata nasional tingkat kompetensi guru masih cukup jauh di bawah angka 50, atau angka separuhnya dari nilai ideal. Nilai tertinggi adalah 97,0 dan nilai terendah adalah 1,0. Jumlah guru terbanyak, sekitar 80-90 ribu orang terdapat pada interval nilai 35-40. Jika dilihat dari daerah sebaran berdasarkan wilayah provinsi di Indonesia, maka dari jumlah 33 provinsi hanya terdapat 8 (delapan) provinsi saja yang nilainya berada di atas rata-rata nasional. Kedelapan provinsi itu adalah DIY (50,1), DKI (49,2), Bali (48,8), Jatim (47,1), Jateng (45,2), Jabar (44,0), Kepri (43,8), dan Sumbar (42,7). Sedangkan 25 provinsi lainnya memiliki nilai di bawah 42,25, di mana tiga nilai terendah dimiliki oleh provinsi Maluku (34,5), Maluku Utara (34,8) dan Kalimantan Barat (35,4). Apabila dilihat dari jenjang sekolah, maka nilai tertinggi rata-rata nasional diperoleh guru TK (58,9), kemudian diikuti guru SMA (51,3), guru SMK (50,0), guru SLB (49,1), guru SMP (46,1), dan nilai terendah diperoleh guru SD (36,9).

Berdasarkan nilai hasil uji kompetensi guru (UKG) secara online yang dilakukan terhadap guru setelah memperoleh sertifikat profesional, maka diperoleh nilai rata-rata nasional sebesar 45,82 untuk skala nilai 0-100. Artinya,

nilai rata-rata nasional masih di bawah angka 50, atau kurang dari separuh angka ideal. Nilai tertinggi adalah 96,25 dan nilai terendah adalah 0,0. Jumlah guru terbanyak, sekitar 60-70 ribu orang terdapat pada interval nilai 42-43. Jika dilihat dari daerah sebaran berdasarkan wilayah provinsi di Indonesia, maka dari jumlah 33 provinsi hanya terdapat 7 (tujuh) provinsi saja yang nilainya berada di atas rata-rata nasional. Ketujuh provinsi itu adalah DIY (53,60), Jateng (50,41), Babel (48,25), DKI (47,93), Jatim (47,89), Sumbar (47,21), dan Jabar (46,81). Adapun 26 provinsi lainnya, memperoleh di bawah rata-rata nasional, 45,82, di mana tiga nilai terendah dipegang oleh provinsi Maluku Utara (38,02), Aceh (38,88), dan Maluku (40,00). Apabila dilihat dari jenjang sekolah, maka nilai tertinggi rata-rata nasional diperoleh guru SMP (51,23), kemudian diikuti guru SMK (49,75), guru SMA (47,7), guru TK (45,84), dan nilai terendah diperoleh guru SD (42,05).

Data dari hasil UKA dan UKG menunjukkan bahwa nilai rata-rata nasional terendah selalu dimiliki oleh guru SD, yakni 36,9 (UKA) dan 42,05 (UKG). Pada hal saat ini, jumlah guru SD merupakan bagian terbesar dari jumlah guru nasional, yakni sekitar 1,6 juta (55 %) dari jumlah guru secara keseluruhan di Indonesia.

Koran Sindo Edisi 17 Desember 2015 menuliskan untuk propinsi Sumatera Utara berdasarkan data dari Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan nilai uji kompetensi guru sekolah dasar hanya 48,96. Terlihat hasil uji kompetensi guru yang dilakukan pada tahun 2015 nampak masih dibawah nilai minimal yang ditetapkan yaitu 55. Sedangkan di kecamatan Patumbak kabupaten Deli Serdang dengan jumlah guru Sekolah Dasar sebanyak 592 guru baik swasta maupun negeri

yang tersebar di 32 Sekolah Dasar hanya memperoleh nilai uji kompetensi guru dibawah nilai minimal yang ditetapkan yaitu 55.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang paling tahu terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang berkembang dan berinteraksi dengan orang lain di bumi ini. Di masa yang akan datang, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai ditengah-tengah peserta didiknya. Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, guru akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, maka guru akan kehilangan kepercayaan dari peserta didik, orang tua maupun masyarakat.

Guru perlu berpikir secara antisipatif dan proaktif dalam menghadapi tantangan tersebut. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan dalam pembentukan generasi penerus bangsa yang berkualitas, nampaknya harus benar-benar memiliki kompetensi dan sikap profesional yang tinggi, sehingga dapat bekerja dengan sungguh-sungguh dalam mendidik peserta didiknya secara berkualitas. Oleh karena itu, guru harus mampu meningkatkan prestasi kerja kependidikannya secara profesional, yaitu memenuhi standar kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian analisis tentang kompetensi guru. Pada penelitian ini, peneliti mengangkat judul penelitian yaitu “Analisis Kompetensi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang.”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya guru yang tidak kompeten dalam proses pembelajaran.
2. Terdapatnya guru yang belum menguasai kompetensi pedagogik.
3. Terdapatnya guru yang belum menguasai kompetensi profesional guru yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran di Sekolah Dasar.
4. Terdapatnya guru yang belum menguasai kompetensi kepribadian.
5. Terdapatnya guru yang belum menguasai kompetensi sosial
6. Belum adanya hasil penelitian tentang kompetensi guru Sekolah Dasar di Kecamatan Patumbak.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan maka dibatasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Objek penelitian, Kompetensi guru Sekolah Dasar baik dari segi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.
2. Subjek penelitian, guru Sekolah Dasar yang mengajar kelas V di kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kompetensi pedagogik guru kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimanakah kompetensi profesional guru kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang dalam penguasaan materi pelajaran di kelas V?
3. Bagaimanakah kompetensi kepribadian guru kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli serdang?
4. Bagaimanakah kompetensi sosial guru kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang?

1.5.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Kompetensi pedagogik guru kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang.
2. Kompetensi profesional guru kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang dalam penguasaan materi pelajaran di kelas V.
3. Kompetensi kepribadian guru kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli serdang.
4. Kompetensi kompetensi sosial guru kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru Sekolah Dasar khususnya, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk pengembangan kompetensi guru Sekolah Dasar dan bidang pendidikan umumnya. Memotivasi guru untuk lebih meningkatkan kemampuan diri dalam mengajar. Dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif bagi pendidikan serta memberikan manfaat sebagai salah satu bagian dalam usaha peningkatan proses pembelajaran. Diharapkan dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai landasan atau rujukan untuk melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sedangkan manfaat secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan (1) Bagi guru sebagai informasi tentang kompetensi guru Sekolah Dasar di Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang. (2) Bahan masukan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Sekolah Dasar di Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang. (3) Bagi Kepala Dinas Pendidikan Deli Serdang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan untuk meningkatkan kompetensi guru Sekolah Dasar. (4) Sekolah/lembaga sebagai bahan masukan untuk dapat menentukan kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan. (5) Bagi peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk kesempurnaan pencapaian penelitian kompetensi guru Sekolah Dasar yang baik. (6) Sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kompetensi guru.